

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Hakikat Pembelajaran *Daring*

###### 2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran *Daring*

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia guna menciptakan penerus bangsa yang berkualitas serta mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Pemerintah Indonesia dengan programnya wajib belajar 12 tahun (Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003) merupakan salah satu upaya untuk mencetak generasi penerus bangsa yang nantinya, bahkan sekarang pemerintah sudah memberikan fasilitas pendidikan gratis sampai jenjang sekolah menengah atas supaya seluruh penduduk Indonesia bisa mengenyam pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa menuntut ilmu adalah hukumnya wajib dan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Mujadalah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis",Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah : 11)

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau peserta didik.

Menurut Trianto (2009, h. 17) pembelajaran adalah usaha seorang guru untuk mengarahkan interaksi peserta didiknya dengan sumber belajar (membelajarkan peserta didiknya) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sagala (2012, h. 9) mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Artinya mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik belajar. Hamdani (2011, h. 48) menyatakan bahwa Pembelajaran sebagai suatu proses yang memiliki beberapa komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem,

proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Dari definisi diatas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

Hamdani (2011, h. 48) menyatakan bahwa Pembelajaran sebagai suatu proses yang memiliki beberapa komponen yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa pembelajaran memiliki beberapa komponen antara lain:

*Pertama*, tujuan yaitu suatu harapan atau cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh seorang guru sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan yang dimuat dalam rencana pembelajaran.

*Kedua*, bahan pembelajaran yaitu substansi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Djamarah dan Zain (2013, h. 41) menyatakan bahwa tanpa materi pembelajaran program pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

*Ketiga*, pendekatan, model, strategi, metode, teknik. Komponen yang ketiga ini mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

*Keempat*, media pembelajaran yaitu alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

*Kelima*, evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2020, h. 14) pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi secara cepat telah membawa peradaban ini menuju ke revolusi industri 4.0. Saat ini kita berada di zaman dimana teknologi dan internet mendukung berbagai lini kehidupan. Wabah *covid-19* mendadak menyerang kita dan semua peserta didik yang tadinya tawar-menawar dengan pemanfaatan teknologi dipaksa untuk menggunakannya. Perubahan drastis ini tentunya tidak mudah diterima bagi sebagian pihak namun untuk saat ini hanya teknologi



dengan pembelajaran dari rumahlah yang mampu menjadi jembatan untuk tetap berlangsungnya transfer ilmu.

Pembelajaran *daring* (dalam jaringan) bukanlah hal yang baru bagi guru-guru di Indonesia, akan tetapi banyak guru yang belum terlalu akrab dengannya, sebab dalam keseharian memang rata-rata guru lebih dominan menggunakan pembelajaran tatap muka di banding dalam jaringan. (Dewi 2020, h. 55)

Menurut Mulyasa dalam teorinya, pembelajaran *daring* pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran *daring* harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. (Mulyasa 2013, h. 100).

Munir (2009, h. 96) berpendapat dalam bukunya pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi dan komunikasi pembelajaran jarak jauh online menerapkan sistem pembelajaran *daring* yang berbasis *web*. Model pembelajaran jarak jauh online dimulai dengan perencanaan yang baik, kemudian cara pembelajaran materi yang disampaikan (*delivery content*) kepada pembelajaran yang mengacu pada perencanaan tersebut. Sistem dengan pembelajaran *daring* juga berbeda dengan sistem pembelajaran dengan cara konvensional, pembelajaran dengan berbasis online menuntut sarana infrastruktur yang memadai dan teknologi yang mendukung seperti komputer, satelit, televisi, dan jaringan internet.

### 2.1.1.2 Karakteristik Pembelajaran *Daring*

Menurut Handerson (2018, h. 31), karakteristik pembelajaran *online* yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan waktu sendiri belajar yang diinginkan. Sedangkan menurut Mayer (2003, h. 14), karakteristik pembelajaran *online* yaitu: *Pertama*, pembelajaran berbasis *online* harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran berbasis *online* dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. *Ketiga*, pembelajaran berbasis *online* diperuntukkan untuk membantu pendidik mengajar seseorang peserta didik secara objektif.

Menurut Munir (2009, h. 170) pembelajaran *daring* tidaklah sama dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran *daring* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

2.1.1.2.1 *Interactivity* (Interaktivitas), tersedianya jalur yang lebih banyak, baik secara langsung seperti *chatting* atau *messenger* atau tidak langsung, seperti forum, mailing list atau buku tamu.

2.1.1.2.2 *Independency* (Kemandirian), fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, guru dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2.1.1.2.3 *Accessibility* (Akseibilitas), sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian di jaringan internet dengan akses yang lebih luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.

2.1.1.2.4 *Enrichment* (Pengayaan), kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi.

Keempat karakteristik diatas merupakan hal yang membedakan pembelajaran *daring* dari kegiatan pembelajaran secara konvensional. Dalam pembelajaran *daring* daya tangkap peserta didik terhadap materi pembelajaran tidak lagi tergantung kepada instruktur atau guru, karena peserta didik mengonstruksi sendiri ilmu pengetahuannya melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs *web*. Dalam pembelajaran *daring* pula sumber ilmu pengetahuan tersebar dimana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan sifat media internet yang mengglobal dan bisa diakses oleh siapapun yang terkoneksi ke dalamnya.

### 2.1.1.3 Jenis-Jenis Pembelajaran *Daring*

(Darmawan 2014, h. 42) jadi dalam pelaksanaannya pembelajaran *daring* menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya. Pengertian formal istilah *daring* diberikan oleh beberapa pakar diantaranya yang banyak diadopsi adalah pendapat Harley, yang menyatakan bahwa *daring* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan

tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan Komputer lain.

Pembelajaran *daring* merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Definisi pembelajaran *daring* adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Seperti menggunakan *Zoom*, *Geogle Meet*, *Geogle Drive*, dan sebagainya. Kegiatan *daring* diantaranya Webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer. (Sudirman 2019, h. 71).

Penggunaan *WhatsApp* Grup sebagai media belajar banyak terjadi di tingkat sekolah dasar. Tentu karena berbagai pertimbangan. Pada level pendidikan tinggi *WhatsApp* hanya salah satu media. Berbeda dengan sekolah dasar, dari survei yang dilakukan peneliti 100% belajar *daring* hanya menggunakan media *WhatsApp* grup. (Harususilo 2020, h. 22).

Atsani (2020, h. 54) Sebenarnya, ada media *video call* yang dapat menjadikan guru dan peserta didik berkomunikasi tatap muka meski beda lokasi seperti *Zoom Meeting*, *Google Duo*, *Skype* bahkan terbaru *Facebook Messenger*, *WhatsApp* dan sejenisnya dapat digunakan. Namun ini membutuhkan kuota internet yang cukup besar dan stabil. Artinya pada beberapa wilayah pembelajaran *daring* ini tidak mudah, karena tersandung kondisi jaringan internet yang lemah bahkan tidak ada.



#### 2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Daring*

Pembelajaran berbasis digital menjadi pilihan satu-satunya yang aman untuk diterapkan, Kelebihannya mampu membuat orang tidak bertemu dan kontak fisik secara langsung, tidak menuntut untuk bertemu dalam satu tempat yang sama, dan mampu menyimpan semua kegiatan yang telah di lalui tanpa perlu harus mencatatnya (Rusadi 2019, h. 112)

Tjokro (2013, h. 77) mengemukakan Kelebihan pembelajaran e-learning antara lain :

*Pertama*, peserta didik lebih cepat memahami materi ajar karena e-learning memakai multimedia seperti gambar, teks, animasi, suara dan video.

*Kedua*, lebih efektif dalam hal biaya yang berarti peserta didik tidak perlu datang ke gedung belajar karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan lebih murah untuk diperbanyak.

*Ketiga*, lebih efisien karena tidak membutuhkan formalitas kelas, materi ajar bisa langsung dipelajari. *Keempat*, Materi ajar bisa dikuasai sesuai dengan kondisi peserta didik seperti semangat dan daya serap peserta didik, dan juga bisa dimonitor.

Menurut Putra Wijaya dalam (Suryawan 2020, h. 241) belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem *daring*. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet. Adapun kelemahan pembelajaran *daring* yaitu :

*Pertama*, interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.

*Kedua*, pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.

*Ketiga*, aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.

*Keempat*, belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.

*Kelima*, sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.

*Keenam*, kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi (Efendi 2008, h. 112)

Tentu pembelajaran *daring* ini memberikan tekanan yang tinggi terhadap aktivitas mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran *online* sesuai yang diinginkan. (Barseli 2018, h. 42).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pembelajaran *daring* dapat dijelaskan bahwa pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran

melalui *daring* ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *WhatsApp* dan *Zoom*.

## 2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar

### 2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki arti kata dari bahasa latin *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.

Kata “Motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “Motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang mendesak. (Sardiman, h. 73)

Maslow dengan teori kebutuhannya seperti dikutip Mulyasa menyebut, ada pengaruh yang menguatkan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu.

Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini membagi kebutuhan manusia menjadi 5 bagian, yaitu : 1. *Psilogicall needs* (kebutuhan

fisiologis); 2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman); 3. *Belongingness and love needs* (kebutuhan kasih sayang); 4. *Esteem needs* (kebutuhan akan rasa harga diri)  
5. *Needs for self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri). (Mulyasa 2007, h. 265)



Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan misalnya, teori ini dapat diterapkan dengan memandang bahwa kebutuhan peserta didik sangat penting untuk dipenuhi dan dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memahami keadaan peserta didik secara perorangan, hadir tepat waktu, memberi rasa aman dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi mengerjakan tugas, dan aktif mengikuti pembelajaran.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rencana atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya satu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup.



Sedangkan menurut George R. Terry mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan.

Berdasarkan uraian para ahli dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar.

### 2.1.2.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai penguasaan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sulistiyorini 2016, h. 142)

Menurut Whitaker, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata “diubah” merupakan kata kunci pendapatnya Whitaker, sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

### 2.1.2.3 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Motivasi belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif dan permanen dan potensial yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Motivasi belajar menurut Daein (2016, h.143) mengemukakan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Faturrahman (2012, h. 146) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik yang bersangkutan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri dan luar diri peserta didik untuk melakukan sesuatu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

#### 2.1.2.4 Fungsi Motivasi belajar

Motivasi belajar sangat berfungsi guna menumbuhkan kemauan dan semangat belajar peserta didik. Menurut (Sardiman 2012, h. 85), fungsi motivasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

*Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

*Kedua*, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

*Ketiga*, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Maka dapat dijelaskan bahwa fungsi motivasi dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan, pengarahan dan pendorong dalam melakukan kegiatan.

#### 2.1.2.5 Macam-Macam Motivasi Belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar akan memiliki pengetahuan yang lebih, karena peserta didik tersebut mempunyai keinginan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar memberikan dorongan kepada peserta didik supaya melakukan kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu ada macam-macam motivasi, menurut Sardiman (2007, h. 89-90), ada dua macam motivasi, yaitu :

*Pertama*, Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

*Kedua*, Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergantung pada esensi yang dilakukan.

Dalam proses belajar, peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dari diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Sedangkan, peserta didik yang mempunyai motivasi ekstrinsik dapat terlihat dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Motivasi intrinsik merupakan konstruksi penting, mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk belajar dan berasimilasi. Namun, motivasi ekstrinsik menjadi pengaturan perdebatan yang bervariasi sehingga mencerminkan kontrol eksternal atau pengaturan diri yang sebenarnya.

Dapat diketahui bahwa macam-macam motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut mempunyai peranan berdasarkan dengan tingkah laku yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dapat memiliki kecenderungan terhadap salah satu motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik.



### 2.1.2.6 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar peserta didik-peserta didik di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan peserta didik-peserta didik. Oemar (2008, h. 163), mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

- 2.1.2.6.1 Semua peserta didik mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- 2.1.2.6.2 Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2.1.2.6.3 Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 2.1.2.6.4 Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas peserta didik.

Ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

### 2.1.2.7 Cara menggerakkan motivasi belajar peserta didik

Proses belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik

merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang pendidik (guru). Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar peserta didik, menurut Hamalik, (2008, h. 166) yaitu : Memberi angka, hadiah, saingan/kompetensi, harga diri, menilai ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, Minat, dan tujuan yang diakui.

Dapat disimpulkan bahwa cara menggerakkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan hadiah, pujian, penilaian, tujuan yang diakui, persaingan yang dapat meengerakkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, karena dengan motivasi, dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

### **2.1.3 Hakekat Hasil Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa belanda “*prestatie*” dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Kata prestasi menurut Poerwadarminta (2002, h. 765) adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan dan sebgainya. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor.

Menurut Hamalik (2011, h. 52) mengtakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku invidu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar padadasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat (Khusnul Khotimah 2016, h. 14)

Menurut Keller yang dikutip Mulyono Abdurrahman hasil belajar adalah sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi.” Selanjutnya dikemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Menurutny perbuatan merupakan petunjuk proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan

Menurut Arikunto (2017, h. 12) bahwa secara garis besar factor factor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai factor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut faktor eksternal

Menurut Nana (2016, h. 15) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi menurut definisi tersebut yang dimaksud prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang

mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. serta nilai dan sikap. Selain perubahan tingkah laku prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar.

Menurut Purwanto (2016, h. 18) hasil belajar yang diperoleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang variabelnya bersifat majemuk. Faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, (2) Faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial, meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alatpelajaran, lingkungan, kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Dengan membandingkan antara tingkah laku sebelum dengan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang dicapai seseorang. Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar. Jadi Hasil belajar adalah merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri peserta didik setelah melakukan proses kegiatan belajar.



Menurut pendapat Hutabarat (1995, h. 11-12) hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

*Pertama*, pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya

*Kedua*, kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, memproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional, dan menyesuaikan.

*Ketiga*, kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.

*Keempat*, sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan peserta didik. Keberhasilan suatu pengajaran apabila pengajaran itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi peserta didik. Dengan mengadakan suatu penilaian tersebut

seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didiknya dalam melakukan proses belajar mengajar. Untuk mengetahui tingkat kecakapan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka 0 sampai dengan 10, secara empiris di

sekolah nilai yang diperoleh dapat dijabarkan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar. Hasil prestasi yang dicapai peserta didik dapat menentukan sejauh mana anak didik atau peserta didik dapat mencapai tujuan yang harus dicapai.

### **2.1.3.2 Pengukur Hasil Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Sudjana (2005, h. 22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

#### **2.1.3.2.1 Ranah Kognitif**

Aspek ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

#### **2.1.3.2.2 Ranah Afektif**

Berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu.

#### **2.1.3.2.3 Ranah Psikomotorik**

Aspek ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu ; kesiapan, meniru, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa cara mengukur hasil belajar peserta didik yaitu dengan melihat kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik berupa perubahan perilaku (afektif), pemahaman dan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) yang akan dilihat setelah kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajarnya. Selanjutnya dari informasi tersebut, guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (Internal) dan faktor dari luar (Eksternal).

#### **2.1.3.3.1 Faktor Internal**

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni:

*Pertama*, faktor fisiologis: Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera seperti keadaan

badan dan panca indera. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menempuh studi yang baik, peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh adalah dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur dan olahraga secara teratur (wirawan 2001, h. 204)

*Kedua*, faktor psikologis: Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor *Intelegence* dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan peserta didik berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Adapun hakikat *Intelligence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat peserta didik dalam menampilkan prestasi belajar peserta didik. Sikap peserta didik yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah (Nana 2007, h. 39)

#### 2.1.3.3.2 Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri peserta didik, ada beberapa hal lain dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar peserta didik antara lain:



*Pertama*, faktor lingkungan keluarga: Faktor sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah dan Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.

*Kedua*, faktor lingkungan sekolah: Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar, kompetensi guru dan peserta didik.

Kualitas guru dan peserta didik sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seseorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik disekolah terpenuhi , misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan faktor lingkungan sekolah tersebut dapat dijelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana yaitu berkaitan dengan kelengkapan fasilitas, kompetensi guru dan peserta didik berkaitan dengan kemampuan guru dalam pembelajaran.

## 2.2 Penelitian Relevan

Setelah menelusuri berbagai literatur, tidak ditemukan studi atau penelitian yang sama persis peneliti lakukan. Namun, penelitian tentang salah satu variabel yang diteliti disini sudah banyak dilakukan orang.

2.2.1 Wahyu Aji Fatma Dewi, yang berjudul “ *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar* “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak covid terhadap implementasi pembelajaran *daring* di sekolah dasar dapat terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukkan bahwa dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran *daring* di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam belajar di rumah.

2.2.2 Jurnal Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, yang berjudul “ *Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Masa COVID 19*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* ini berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Dikarenakan peserta didik menjadi mudah bosan ketika pembelajaran *daring* berlangsung.. Pembelajaran kurang menarik tidak seperti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran *daring* yang menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

2.2.3 Sobron Adi Nugraha, Titik Sudiatami & Meidawati Suswandari, yang berjudul “*Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh penggunaan media *Daring Learning* terhadap hasil belajar matematika kelas IV. Nilai rata-rata post test menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas control yaitu sebesar 80,83 kelas eksperimen dan 64,14 untuk kelas kontrol.

2.2.4 Mahmudatul Khasanah, yang berjudul “dampak pembelajaran *daring* terhadap prestasi Belajar ips pada peserta didik kelas iv di sd tahfidz ar-risalah Kec. Bandungan tahun pelajaran 2019/2020” hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran *daring* sudah sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan dan memberikan dampak yang positif untuk belajar dengan pendampingan orang tua, bahwa pembelajaran *daring* dapat memenuhi target pencapaian KBM 85% pada prestasi belajar IPS kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai selama *daring* dari 11 peserta didik, 10 peserta didik yang sudah tuntas dengan persentase 90,09% , sedangkan 1 peserta didik belum tuntas dengan persentase 9,09% . Jadi prestasi belajar IPS selama pembelajaran *daring* peserta didik kelas IV secara klasikal sudah melampaui batas capaian KBM.

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh keempat peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti, dimana fokus penelitian mengacu pada dampak pembelajaran *daring*, namun terdapat sedikit perbedaan pada penelitian yang dilakukan Sobron Adi Nugraha, dkk dengan penulis. Sobron Adi Nugraha ini menerapkan jenis aplikasi pada mata pelajaran matematika yang menunjang pembelajaran *Daring Learning* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.



Sedangkan penulis hanya meneliti motivasi dan hasil belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh pembelajaran *daring*.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran *daring* merupakan salah satu jalan yang digunakan oleh pemerintah agar pendidikan di Indonesia bisa tetap dijalankan. Menurut Mulyasa dalam teorinya, pembelajaran *daring* pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi yang tersedia. Aplikasi tersebut seperti *WhatsApp*, *Zoom*, dan *google meet*. Meskipun melalui pembelajaran *daring*, hal tersebut tidak menjadi alasan peserta didik untuk tidak mendapatkan hasil belajar yang baik, karena pembelajaran *daring* memungkinkan peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar, sehingga dapat belajar kapanpun dan dimanapun

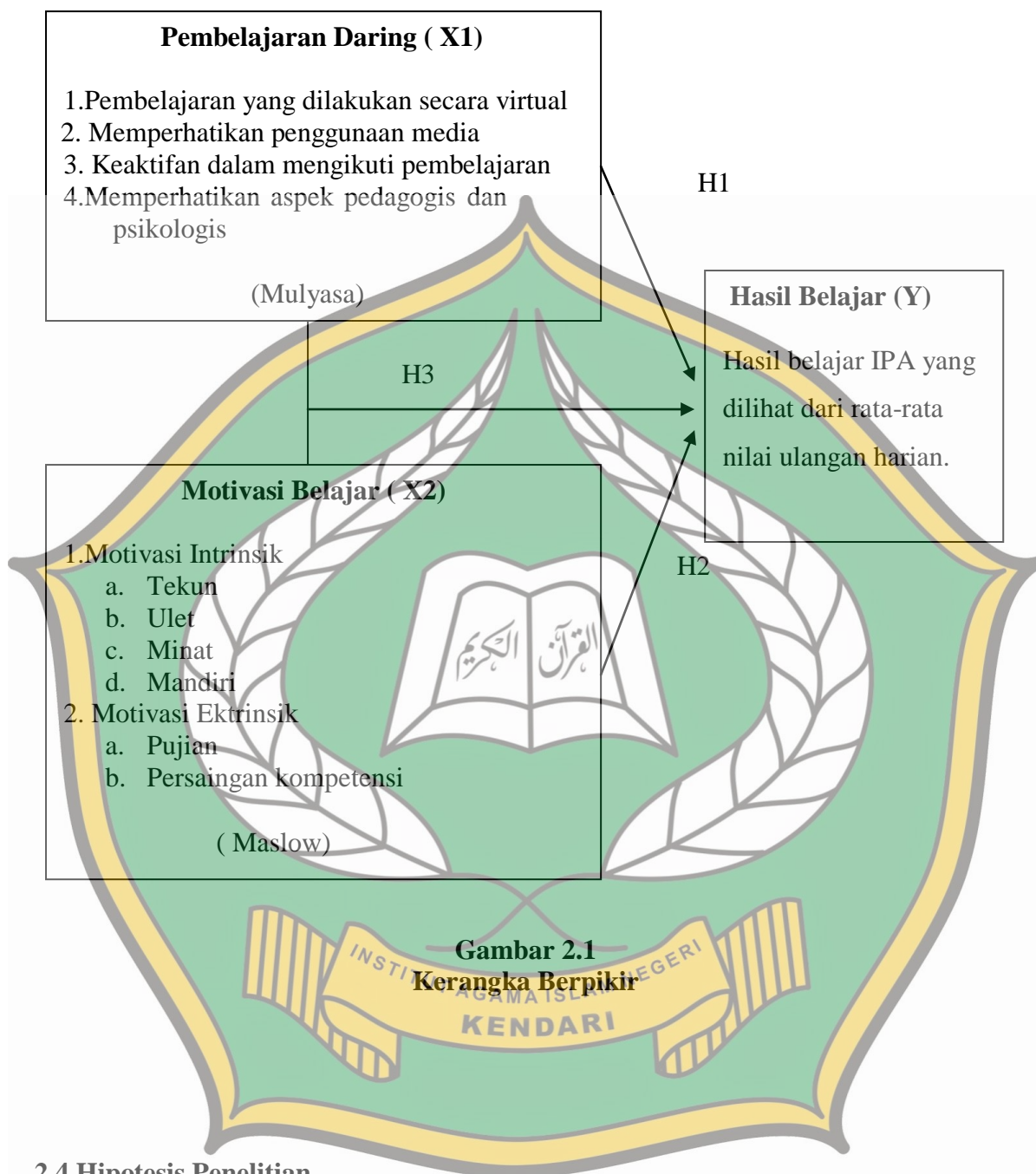
Menurut Maslow dalam teorinya, motivasi belajar merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi terdapat 2 bentuk motivasi menurut Maslow yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri, jika peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam dirinya maka akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dan motivasi belajar ekstrinsik yang berasal dari luar, atau motivasi yang didapatkan dari orang lain, contohnya seperti guru, teman, dan orang tua. Contoh motivasi dari guru ketika peserta didik bisa menjawab pertanyaan lalu mendapatkan hadiah, maka motivasi peserta didik untuk terus belajar juga semakin tinggi dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi merupakan salah



satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik, akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat, sehingga hasil belajarpun meningkat.

Pembelajaran *daring* pada dasarnya untuk memudahkan para peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar tanpa harus bertatap muka langsung atau berkumpul bersama-sama. Oleh karena itu, guru harus mencari cara untuk membuat pembelajaran *daring* menjadi menarik misalnya dengan menampilkan video-video pembelajaran yang menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan bersemangat mengikuti pelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Jadi, kerangka pikir yang peneliti lakukan adalah bagaimana pengaruh pembelajaran *daring* (Variabel  $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar (Variabel  $Y$ ).





## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut ( Arikunto 2006, h. 71) hipotesis adalah suatu kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya atau hipotesis adalah jawaban sementara. Hipotesis juga dapat dikaitkan sebagai kesimpulan sementara suatu hubungann variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya, sehingga hipotesis

dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada variabel yang bersangkutan, meskipun demikian, taraf ketepatan prediksi sangat tergantung pada taraf kebenaran dan ketepatan landasan teoretis.

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pernyataan tersebut mengindikasikan asumsi dasar yang melekat pada populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran daring terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri 92 Kendari.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri 92 Kendari.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran daring dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri 92 Kendari.

